

Kota Karthago di pesisir Afrika Utara, kini di Tunisia, pada masa awal Kekristenan menjadi pusat Kekristenan berbahasa Latin. Bersama beberapa kota lainnya, wilayah Afrika Utara ini sejak abad kedua menyumbangkan banyak martir, teolog-teolog berpengaruh, dan mengembangkan hidup bakti.

Kini, ketika Paus Leo XIV memimpin Gereja Katolik, nama Santo Agustinus, Uskup Hippo di Afrika Utara, sering disebut. Paus Leo XIV berasal dari Ordo Santo Agustinus (OSA) yang mengambil semangat Santo Agustinus. Sebagai seorang santo dan pujangga Gereja, Santo Agustinus dirayakan tiap tanggal 28 Agustus.

Menengok kembali sejarah Gereja di Karthago dan wilayah sekitarnya, serta peran tokoh-tokoh Gereja dari Karthago yang hingga kini terus menginspirasi Gereja, dapat mengantar pada pemahaman penting mengenai situasi Gereja masa itu.

Karthago dan kemartiran

Afrika bagian Utara pada masa kekaisaran Romawi disebut sebagai "permata mahkota" Romawi. Kota-kota di wilayah ini sejak tahun 146 SM telah direbut Romawi dari orang-orang Fenisia.

Pada tahun 44 SM, Julius Caesar membangun Kota Karthago menjadi pusat provinsi Romawi di Afrika Nova. Sejak saat itulah, Karthago, bersama dengan kota-kota di Afrika Utara, seperti Hippo Regius, Cirta, dan Numidia menjadi kota ramai



Katedral Saint Louis di Karthago.

Jantung Kekristenan di Karthago dan Para Bapa Gereja

Heri Setyawan, SJ

Pengajar pada Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

yang memberi sumbangan besar bagi kekuasaan Romawi.

Awal kehadiran Kekristenan di wilayah ini terlihat dari catatan mengenai kelompok martir di Scillium/Scilli daerah Numidia dan Madaura pada abad kedua. Sebuah catatan persidangan (*Acta Scillitanorum*) menginformasikan adanya kelompok tujuh laki-laki dan lima perempuan yang dihukum mati pada 17 Juli 180 M, masa pemerintahan Kaisar Commodus di bawah gubernur pertama di Afrika, Vigellius Saturninus. Mereka dihukum karena keyakinannya sebagai orang Kristen (Hunink 2024:10-12; Gold 2018:92).

Seorang bernama Speratus yang mewakili kelompok ini menyatakan ketetapannya untuk memeluk Kristen sekalipun dibujuk untuk mengingkari

imannya (Hunink 2024:16). Informasi ini menunjukkan bahwa di daerah-daerah tersebut telah tumbuh komunitas Kristen yang memiliki keyakinan kukuh, bahkan rela mati demi iman.

Kemartiran ternyata menjadi ciri penting dinamika kehidupan Kristen di Afrika Utara. Orang-orang Kristen di wilayah ini terus berhadapan dengan paganisme yang menguji kesetiaan iman mereka. Tahun 203 M, di Karthago, kembali terjadi kemartiran yang dialami oleh beberapa orang dari keluarga bangsawan. Seperti yang terjadi di Scillium, beberapa martir adalah para perempuan yang mempertahankan imannya. Mereka adalah Perpetua, Felicitas, Revocatus, Secundulus, dan kawan-kawannya (Gold 2018:9-10).

Perpetua dan kawan-kawannya mengalami penyiksaan. Mereka

dijatuhi hukuman *damnatio ad bestias*, yaitu hukuman mati dengan dilemparkan ke arena yang dipenuhi binatang buas. Menurut kisah yang terus diceritakan, pada masa pemerintahan Kaisar Septimus Severus, tepatnya 7 Maret 203 M, Perpetua dan teman-temannya dihukum di amfiteater Karthago.

Mereka mengalami serangan dari seekor sapi liar. Perpetua dan teman-temannya digambarkan sangat tenang dan penuh keberanian menghadapi kemartirannya. Mereka menyambut kematiannya dengan gembira (*hilaris*), tenang (*vultu decorasi*), dan wajahnya berseri-seri (*lucido vultu*).

Di bawah tatapan tajam dari orang-orang yang hadir, Perpetua tersenyum hingga seorang gladiator akhirnya mengakhiri hidupnya dengan pedang (Gold 2018:42-43). Kisah Perpetua dan Felisitas ini didokumentasikan dalam *Passio Perpetuae et Felicitatis* (*Passion of Perpetua and Felicity*), salah satu dokumen Kristen awal yang bertahan (Gold 2018:43).

Pujangga Gereja

Dalam situasi yang diwarnai kemartiran, muncul tokoh-tokoh penting yang mempertahankan iman melalui pengembangan teologi. Tiga nama besar muncul, yaitu Tertulianus (160-225 M), Ciprianus (200-258 M), dan Agustinus dari Hippo (354-430 M).

Tertulianus mendapat julukan "Bapak Teologi Latin" karena peran besarnya mengembangkan teologi dalam bahasa Latin. Sedangkan Ciprianus adalah uskup yang menyekutukan Gereja. Sementara itu, Agustinus yang menjadi uskup di Hippo, sekarang bagian dari Aljazair, melawan Pelagianisme dan merintis kehidupan monastik.

Tertulianus merupakan orang dari golongan terdidik. Lahir tahun 160 di Karthago, sejak masa muda mempelajari hukum Romawi, sastra, dan retorika. Tulisan-tulisannya,

khususnya *Apologeticum* (ditulis sekitar tahun 197 M) menunjukkan pembelaannya pada orang-orang Kristen.

Tertulianus melihat pesatnya pertumbuhan Kekristenan di tengah perlawanan terhadap mereka. Orang-orang Kristen, tulis Tertulianus, "dibentuk melalui pertobatan, bukan dilahirkan sebagai Kristen" (*fiunt, non nascuntur Christiani*), yang menggambarkan pesatnya pertobatan di Afrika (*Apologeticum* 18.4).

Tertulianus memperkenalkan banyak istilah teologis Latin yang kemudian menjadi standar dalam tradisi Barat, termasuk penggunaan istilah *Trinitas* untuk menjelaskan misteri Tritunggal. Warisan inilah yang menjadikan Tertullianus sebagai peletak dasar teologi Latin yang kemudian dikembangkan oleh para Bapa Gereja sesudahnya (Chadwick 2021).

Ciprianus menjadi penerus Tertulianus di Karthago. Ia menjadi uskup Karthago pada tahun 249 M hingga wafatnya sebagai martir. Sebagai uskup, Ciprianus menegaskan kesatuan Gereja dan persekutuan para uskup.

Dalam karyanya *De Unitate Ecclesiae*, Ciprianus menekankan ungkapannya yang paling terkenal, *extra Ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan). Ungkapan ini muncul dari perjuangan Ciprianus mempertahankan kesatuan Gereja pada masa krisis akibat penganiayaan

dan munculnya kelompok-kelompok skismatis. Ciprianus membangun ekle-siologi dan visi pastoral yang menempatkan Gereja sebagai komunitas yang bersatu di bawah kepemimpinan uskup.

Agustinus sebagai uskup berusaha memulihkan persatuan Gereja. Ia berkhotbah, menulis ratusan surat, menghadiri sinode, mendamaikan perselisihan, serta menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan umat. Hal ini memperlihatkan bahwa Agustinus bukan hanya seorang pemikir besar, tetapi juga gembala yang membimbing umat.

Ketika Kekaisaran Romawi semakin mundur dan Roma dijarah bangsa Visigoth tahun 410, Agustinus mulai menulis karya monumentalnya, *De Civitate Dei* (*Kota Allah*), untuk menunjukkan Gereja yang tidak tergantung pada kekuasaan negara. Agustinus juga menyusun aturan hidup monastik, mendirikan hidup membiara, yang hingga kini terus digunakan oleh kelompok-kelompok religius (Hitchner 2023).

Agustinus wafat tahun 430 ketika Hippo dikepung bangsa Vandal. Sejak saat itu, Gereja Afrika menghadapi tekanan dari bangsa Vandal dan kelompok Arianisme. Perjuangan Gereja di Afrika makin berat ketika pasukan Muslim memasuki Afrika Utara pada abad ketujuh. Gereja di Afrika perlahan-lahan kehilangan dominasinya di kancah global. ●

